

Warna Lokal Mentawai dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar

Keukeu Nurjanah*, Ferina Meliasanti, Sutri

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Corresponding Author: keukeunurjanah.kna@gmail.com

Abstract

Literary works are not just texts that contain fictional stories to entertain, but provide useful content, one of which is the socio-cultural content contained in the literary work. In the content of literary works the most closely related to society is socio-cultural, one of which is about culture. Culture in literary works is known as local color literature. Local color literature is identical to the characteristics of an area. Therefore, this study aims to describe the local Mentawai colors in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive research methods. This research is focused on the local color of Mentawai with a sociological approach to literature. The results of the analysis of local Mentawai colors contained in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang are, 1) the belief of arat Sabulungan. 2) The customs of the Mentawai people: a) Ritual of death. b) Ritual of inauguration of new sikerei. c) Trial or trickery. 3) The knowledge system of fortune-telling using chicken intestines and pork heart. 4) The family group adheres to a patrilinear system. 5) The livelihood of food by hunting is done by men, while women do daily work. 6) Art: a) Tattooing the skin. b) Muturuk dance. 8) The means of transportation use wooden boats called canoes. The results of the Mentawai local color research in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang can provide positive benefits for students and readers to appreciate local culture more.

Keywords: mentawai local color; novel; burung kayu; teaching materials

Abstrak

Karya sastra bukan sekedar teks yang berisi cerita rekaan untuk menghibur, namun memberikan muatan-muatan yang bermanfaat salah satunya yaitu, sosial budaya yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Dalam muatan karya sastra yang paling dekat dengan masyarakat adalah sosial budaya, salah satunya tentang kebudayaan. Kebudayaan di dalam karya sastra dikenal dengan sastra warna lokal. Sastra warna lokal identik dengan ciri khas suatu daerah. Oleh sebab itu Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan warna lokal Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini difokuskan pada warna lokal Mentawai dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun hasil dari analisis warna lokal Mentawai yang terdapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yaitu, 1) kepercayaan arat Sabulungan. 2) Adat istiadat masyarakat Mentawai: a) Ritual kematian. b) Ritual pelantikan sikerei baru. c) Pengadilan atau *tipu sasa*. 3) Sistem pengetahuan meramal menggunakan usus ayam dan jantung babi. 4) Kelompok kerabat menganut sistem patrilinear. 5) Pencarian bahan makanan dengan cara berburu dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan sehari-hari. 6) Kesenian: a) Merajah kulit. b) Tarian *muturuk*. 8) Alat Transportasi menggunakan perahu kayu yang disebut dengan *sampan*. hasil dari penelitian warna lokal Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dapat memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik dan pembaca agar lebih menghargai budaya lokal.

Kata kunci: warna lokal mentawai; novel; burung kayu; materi ajar

Article History:

Received 2021-12-24

Revised 2022-01-23

Accepted 2022-02-13

DOI:

10.31949/educatio.v8i1.1833

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pikiran seorang penulis yang diungkapkan melalui sebuah kata-kata yang Indah dan penuh makna yang tersirat. Karya sastra juga hadir karena imajinasi seorang pengarang melalui kehidupan dan pengalaman yang telah dialaminya. Karya sastra bukan sekedar teks yang berisi cerita rekaan untuk menghibur, namun memberikan muatan-muatan berupa nilai moral, nilai pendidikan karakter, nilai religius, dan nilai sosial budaya (Wuryani, 2017). Muatan-muatan karya sastra tersebut tentunya memiliki manfaat bagi masyarakat. Salah satu manfaat karya sastra bagi masyarakat yaitu karya sastra memiliki sarana untuk mendidik. Karya sastra mampu memberikan pelajaran yang positif melalui amanat yang telah disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Agustina, 2015; Hakim et al, 2021). Karya sastra juga dapat memberikan wawasan mengenai kebudayaan-kebudayaan di dalam cerita tersebut.

Dalam muatan karya sastra yang paling lekat dengan masyarakat adalah sosial budaya. Dalam muatan sosial budaya kita akan mengenal tentang kebudayaan. Kebudayaan di dalam karya sastra dikenal dengan sastra warna lokal. Sastra warna lokal adalah gambaran yang menceritakan tentang suasana masyarakat adat yang masih erat dengan kebudayaan di suatu daerah, serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membedakan ciri khas daerah yang satu dengan daerah yang lain. Warna lokal adalah lokalitas yang menggambarkan ciri khas dari suatu daerah dalam karya sastra (Rinaldi, 2016). Warna lokal yang dibangun dengan istilah atau ungkapan dari bahasa daerah tertentu bertujuan untuk meningkatkan corak kedaerahan karya sastra (Rochmat, 2016). Selain itu, penggunaan warna lokal dalam karya sastra dimaksudkan pengarang untuk memperkenalkan budaya lokal kepada pembaca. Warna lokal tidak hanya berupa pemakaian bahasa atau dialek kedaerahan, tetapi terdapat adat istiadat, kesenian daerah, tingkah laku manusia, dan lain-lain. Sastra warna lokal menonjolkan unsur latar atau setting yang digunakan dalam membangun isi cerita (Kurnia, 2017). Latar ini menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungannya antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Jadi sastrawan merupakan penulis dari karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat mengenai tentang kehidupan yang telah dialaminya (Wiyatmi, 2009). sastra warna lokal membuktikan bahwa sastra Indonesia tidak terlepas dengan budaya suatu daerah. Bahkan para sastrawan daerah atau sastrawan di luar daerah pun masih menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan warna lokal.

Karya sastra, sastrawan, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat karena, dalam membuat karya sastra seorang sastrawan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Seperti sastrawan yang bernama Niduparas Erlang yang bukan masyarakat Mentawai ia telah berhasil menuliskan sebuah novel yang berjudul *Burung Kayu* mengisahkan tentang masyarakat Mentawai, dan ingin mengetahui keadaan masyarakat Mentawai mulai dari kekayaan alam, kebudayaan, adat istiadat dan bahasanya. Karakteristik orang Mentawai ternyata tidak mampu menahan dominasi budaya yang baru datang. Orang Mentawai adalah orang yang berperawakan menarik, warna kulit cokelat kekuning-kuningan, jarang ditemukan cacat fisik, sebab mereka hidup masi berdasarkan keadaan dari alam (hasil seleksi natural) (Coronese, 1986; Nur, 2019). Berarti orang Mentawai hidupnya bergantung dengan alam mampu menciptakan sesuatu yang bagus, cantik dan berdayaguna seperti membuat tato di bagian tubuhnya, perahu dan, panah untuk berburu.

Terdapat tiga fiksi yang fokus bercerita tentang Mentawai yaitu, A Damhoeri merupakan seorang sastrawan balai pustaka, pernah menulis dua fiksi tentang Mentawai yaitu, *Depok Anak Pagi* yang terbit pertama kali pada tahun 1939, dan *Ratu Pulau Mentawai* yang pernah terbit secara bersambung di Majalah Dunia Islam dan Panji Islam pada tahun 1940, selain itu pernah ada roman yang berjudul *Darah Mentawai* Karya Hassan Noel Arifin yang terbit di Majalah Loekesan Soesana edisi Juli-Agustus 1946. Kemudian telah muncul kembali penulis novelis yang mengangkat cerita tentang masyarakat Mentawai yaitu Niduparas Erlang yang bukan asli orang Sumatra Barat (Sonia, 2020). Namun Niduparas Erlang sangat tertarik dengan masyarakat Mentawai dan akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian di Mentawai selama dua bulan, dan novelnya dapat diterbitkan yang berjudul *Burung Kayu* mengisahkan antropologi kebudayaan Mentawai

Penelitian ini akan terfokus pada melakukan kajian terhadap warna lokal Mentawai dalam Novel yang berjudul “Burung Kayu” karya Niduparas Erlang. Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji warna lokal karya sastra, diantaranya Penelitian Anggraini (2016) yang mengkaji budaya Lampung dalam Cerpen

“Sebambangan” Karya Budi P. Hatees, penelitian Purba (2021) yang melakukan kajian terhadap warna lokal Jawa dan Minang, dan penelitian Kurniasari (2016) yang mengkaji warna lokal dalam novel “Isinga” Karya Dorothea Rosa Herliany. Dalam penelitian warna lokal Mentawai novel *Burung Kayu* ini akan dikaji menggunakan teori sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Swingewood (dalam Mega, 2021) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya dan dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Menurut (Swingewood & Laurenso, 1972) kajian sosiologi sastra adalah bagaimana menilai karya sastra sebagai jagat yang merupakan tumpuan, kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia karena disamping makhluk individu manusia adalah makhluk sosial, maka dinamika sosial budaya yang akan termuat dalam karya sastra. Berdasarkan hal tersebut bahwa kajian sosiologi sastra dapat digunakan untuk melihat suatu kondisi sosial budaya masyarakat melalui sebuah karya sastra yang telah diciptakan oleh seorang penulis. Pembelajaran sastra di tingkat SMA bisa digunakan sebagai sarana untuk mendidik karena melalui materi apresiasi novel siswa bisa memahami nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama nilai budaya. Melalui karya sastra siswa bisa mengetahui kebudayaan yang terdapat di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter peserta didik agar tidak terpengaruh oleh budaya luar serta bisa menghargai budaya lokal. Peserta didik di zaman sekarang lebih menyukai budaya luar, oleh karena itu agar eksistensi budaya tetap kukuh maka harus ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah dengan cara yang dapat ditempuh di sekolah melalui pembelajaran sastra dengan membuat materi ajar dalam bentuk RPP sesuai dengan KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Serta KD 4.9 tentang merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Jadi melalui KD 3.9 dan 4.9 dengan menganalisis novel siswa diharapkan mampu memahami unsur intrinsik dan nilai kebudayaan sehingga dapat diterapkan di dalam hati agar bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan di suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warna lokal Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang serta pemanfaatan novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dalam materi ajar tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Menurut Hudhana, 2019: 76) deskriptif analisis dilakukan dengan cara menganalisis suatu karya sastra dan menggambarkan suatu gejala melalui bahasa. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data-data pada novel yang berjudul *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, kemudian akan menganalisis karya sastra tersebut dengan mendeskripsikan suatu masalah melalui sebuah bahasa. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah warna lokal Mentawai. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman analisis berupa tabel yang berisikan acuan analisis warna lokal Mentawai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Menurut Zaim (2014: 89) Teknik simak adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan yang diteliti. Dalam teknik simak ini peneliti akan mengamati novel yang berjudul *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang karena objek dalam penelitian ini berupa warna lokal Mentawai yang terdapat dalam cerita novel tersebut. Sedangkan menurut Menurut Zaim (2014: 91) teknik catat dapat dilakukan pada kertas yang mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data. Jadi teknik catat ini dapat dilakukan setelah peneliti menyimak novel yang telah dibaca kemudian dilanjutkan dengan mencatat data-data mengenai warna lokal yang terkandung di dalam cerita tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan pada penelitian ini terdapat warna lokal Mentawai dalam Novel *Burung kayu* karya Niduparas Erlang yaitu, terdiri dari: 1) kepercayaan arat Sabulungan. 2) Adat istiadat masyarakat Mentawai: a) Ritual kematian. b) Ritual pelantikan *sikerei* baru. c) Pengadilan atau *tipu sasa*. 3) Sistem pengetahuan meramal

menggunakan usus ayam dan jantung babi. 4) Kelompok kerabat menganut sistem patrilinear. 5) Pencarian bahan makanan dengan cara berburu dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan sehari-hari. 6) Kesenian: a) Merajah kulit. b) Tarian *muturuk*. 8) Alat Transportasi menggunakan perahu kayu yang disebut dengan *sampan*.

1. Kepercayaan Arat Sabulungan

Masyarakat Mentawai memiliki kepercayaan tentang Arat Sabulungan yang berarti mempercayai adanya dua kehidupan, yaitu kehidupan di alam nyata dan alam supra natural. Alam supra natural merupakan alam yang didiami oleh para roh-roh yang sudah meninggal (leluhur). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Oi, *Sabulungan*, inilah semahan-persembahan kami. Telah kubawakan bunga-bunga ini untukmu. Kami semua yang berpesta ini, merasa bahagia sekali. Semoga apa yang kami butuhkan tidak kurang sesutau apapun. Wahai nenek moyang yang telah lama mati, kepadamu kami persembahkan buah kelapa, iba, kuping kiri seekor babi, dan jiwa buruk yang hidup di hutan-hutan. Silahkan masuk ke dalam rumah kami, wahai roh-roh yang baik. Datanglah untuk berpesta bersama kami, dan jauhkanlah segala macam penyakit dari kami. Oi, matahari yang bersinar tanpa henti, seperti itu jugalah hendaknya hidup kami. Oi, ayam, tunjukkanlah tanda kehidupan kepada kami, dan jauhkanlah segala macam penyakit, dan panggillah jiwa buruk yang berkeliaran di dalam hutan, agar kejahatan tersingkir jauh-jauh dari kami. Oi babi, berikanlah kepada anak-anak kami keamanan dan kedamaian. Jauhkanlah penyakit dari kami! Jauhkanlah penyakit dari kami!...(Erlang, 2020: 39)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa masyarakat Mentawai mempercayai arat sabulungan, dan sedang melakukan ritual kepada roh-roh (leluhur) yang sudah meninggal. Agar roh-roh tersebut bisa hadir maka masyarakat Mentawai membutuhkan alat sebagai perantara, yaitu menggunakan tumbuh-tumbuhan. Seperti daun-daun, dan bunga-bunga. Tumbuh-tumbuhan tersebut melambangkan agar kelak anak mereka bisa mendapatkan pujian dan sanjungan dari banyak orang. Kemudian masyarakat Mentawai juga telah menyediakan buah kelapa, iba, kuping kiri seekor babi, dan jiwa buruk yang hidup di hutan-hutan.

Dengan persembahan buah kelapa agar pohon-pohon yang mereka tanam subur dan banyak buahnya. Kuping kiri seekor babi melambangkan bahwa agar ketika berburu bisa mendapatkan babi-babi yang besar. Jiwa buruk yang hidup di hutan-hutan melambangkan ketika masyarakat Mentawai sedang berada di hutan agar jiwa buruk tidak menyakitinya, sebab masyarakat Mentawai hidup bergantung dengan alam dan harus bisa menjaga alam tersebut agar penghuninya tidak marah.

2. Adat Istiadat Masyarakat Mentawai

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat beberapa adat istiadat di Mentawai yaitu, mengenai ritual kematian, pelantikan sikerei baru, dan tipu sasa atau pengadilan.

a. Ritual Kematian

Dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat ritual kematian Aman Legeumanai dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

"*Sikerei-sikerei* masih bekerja menghalau *pitto* mengusir roh-roh jahat yang keluar dari `belulang dan daging busuk Mayat-mayat; sekaligus memikat jiwa-jiwa *sirimanua* agar tetap betah berada di *uma*, tak pergi mengikuti roh orang mati yang di jemput leluhur dan berlayar menuju *uma* besar. Ah, betapapun *uma* besar para leluhur adalah tujuan roh-roh orang mati, tapi jiwa-jiwa yang masih melekat dalam tubuh orang hidup mesti tetap dipikat-disenangkan dan tak di biarkan begitu saja pergi". (Erlang, 2020: 64).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa ritual kematian dilakukan oleh pihak keluarga Aman legeumanai agar mengusir roh-roh jahat yang telah mendiami tubuh orang yang sudah meninggal, dan menjaga orang-orang (*sirimanua*) yang ada di dalam rumah agar tidak terkena roh-roh jahat.

Selain itu. Keluarga juga harus menggunakan ritual pembersihan dari segala roh-roh yang jahat agar keluarganya yang masih hidup diberikan kesehatan dan selalu dijauhkan dari segala penyakit yang berbahaya serta dari setan-setan yang akan berbuat jahat. Maka para si *kerei* harus melakukan ritual pembersihan. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“maka, ritual pembersihan dari segala roh dan *pitto*’ dan *bajou* jahat mesti dilakukan. Para *sikerei* masih harus menghalu *pitto*’ itu ke luar dengan mantra dan daun-daun penghidupan, dengan aileleppet yang mendinginkan. Setelah uai segala ritual, setelah *eeruk* yang menandai akhir masa berduka dan keluarga *uma* suaminya boleh memakai lagi berbagai-bagai warna ceria” (Erlang, 2020: 67).

Dari kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa keluarga Saengrekerei telah melakukan ritual pembersihan dari segala roh-roh yang jahat agar tidak mengganggu orang-orang yang sehat.

b. Ritual Pelantikan Sikerei Baru

Sikerei adalah seorang dukun atau seseorang yang memiliki ilmu magic yang beda dari orang lain. Namun disetiap daerah pasti memiliki orang-orang yang memiliki ilmu magic seperti di Mentawai di sana orang pintar atau lebih dikenal dengan panggilan *sikerei* bisa mengobati orang sakit, memandu acara ritual untuk memanggil para roh. Di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat ritual pelantikan *sikerei* baru sebab di cerita ini terdapat seorang anak yang bernama Legeumanai yang sudah lama meninggalkan keluarga adatnya, dan tidak mengakui para leluhurnya ia terkena kutukan yang tidak bisa disembuhkan bahkan ibunya pun mengalami sakit sampai tidak sadarkan diri. Banyak sekali yang bilang bahwa sakit tersebut merupakan kutukan dari para leluhur satu-satunya cara agar bisa sembuh maka Legeumanai harus menjadi *sikerei*. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“*Sikerei* muda itu siuman. Tubuhnya dibaringkan di lantai *uma*, tak jauh dari tempatnya tadi menari. Para *bajak*-nya telah menggantungkan gajemuk di tiang *uma*. pesta telah usai. Unggun api telah mati. Tinggal tersisa sedikit bara yang meredup dibalik timbunan abu. Tato disekujur tubuhnya masih mengilap diterpa cahaya lampu minyak. Ia begitu letih usai menari di atas ungunn api. Daun-daun *sura*’ hijau-kuning-ungup-merah-oranye yang tadi terselip di *luat*, di lengan, dan di *kabi*-nya telah tanggal. Tak selembat pun tersisa” (Erlang, 2020: 139).

“jiwanya telah kembali. Para leluhur telah melahirkannya kembali sebagai *sikerei* yang mampu menari di atas kobaran api. Ia, Legeumanai Sura’ Sabbeu. Ia *dingin* di dalam api. *Eiii...*” (Erlang, 2020: 140).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa masyarakat Mentawai telah selesai melakukan ritual pengangkatan *sikerei* baru dengan berbagai macam syarat-syarat yang sudah disediakan, seperti api ungunn, Legeumanai dibuatkan tato disekujur tubuhnya mendakan sebagai *sikerei*, serta daun-daun berwarna-warni sebagai alat untuk memanggil para roh leluhur. Kini Legeumanai sudah di sahkan menjadi *Sikerei* muda dan telah kembali pulang ke keluarganya.

c. Tipu Sasa

Tipu sasa merupakan pengadilan terakhir yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai jika permasalahan tidak bisa diselesaikan maka akan melakukan cara *tipu sasa* untuk mencari tahu siapa yang telah melakukan kesalahan. Sebab tipu sasa seperti menyumpah dirinya sendiri jika ia melakukan kesalahan maka akan menanggung sendiri akibatnya. Seperti di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat tipu sasa yang sedang dilakukan oleh tokoh Saengrekerei karena telah di tuduh korupsi beras yang pemberian dari pemerintah kabupaten padahal ia tidak pernah mengambil beras tersebut, namun tetap saja masyarakat tidak percaya akhirnya agar semuanya percaya Saengrekerei harus melakukan *tipu sasa* untuk dirinya. Hal itu dapat dibuktikan mealalui kutipan di bawah ini.

“Saengrekerei bangkit dari duduknya yang sudah tak tenang, memulung sepotong *sasa* disudut ruangan. Ia letakan *sasa* itu di atas meja, lalu meminjam sebilah parang dari salah seorang warganya yang masih menatap curiga di luar jendela” (Erlang, 2020:111)

Semua mata menyaksikan. Saengrekerei memjam, lalu menghunus parangnya tinggi-tinggi. Dari mulutnya, terdengar mantra dirapalkan sembari menyebut banyak nama roh, banyak nama leluhur, banyak nama orang mati, banyak nama dedaunan celaka, dan disusul sebuah sumpah yang hanya akan berujung pada kematian paling mengenaskan dan tiba-tiba bagi diri atau keluarganya. (Erlang, 2020: 112).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Saengrekerei telah melakukan tipu sasa agar tidak dituduh korupsi oleh masyarakat, sebab hanya dengan cara itu agar permasalahanya bisa terselesaikan

3.Sistem Pengetahuan Meramal

Di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat kepercayaan masyarakat Mentawai mengenai ramalan jantung babi. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Ah, membayangkan pertikaian permusuhan antara dua uma, air muka Bai Legeumanai tampak sekeruh ampas sagu. Terlebih lagi, segumpal hati seekor babi hutan yang disembelih sehari lalu, babi hasil berburu itu, menampilkan gurat putih kelabu bersilangan membelah pemburu darah, yang dimaknai *sikerei* sebagai nasib kurang baik bakal mendera uma mereka. (Erlang, 2020: 23).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Taksilitoni takut terjadi apa-apa dengan keluarga suaminya, apa lagi sudah ada pertanda melalui hati babi yang menampilkan gurat putih kelabu bersilangan membelah pemburu darah. Masyarakat Mentawai sangat mempercayai ramalan ayam dan babi. Namun di dalam cerita novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang ini masyarakat Mentawai lebih percaya dengan segumpal hati yang memiliki guratan berwarna gurat putih kelabu yang bersilangan membelah pemburu darah. Bagi masyarakat di sana hal itu merupakan pertanda buruk akan terjadi pada keluarganya.

4. Kelompok kerabat

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki timbal balik dengan manusia yang lainnya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Seperti masyarakat Mentawai yang masih memegang erat adat istiadat dari nenek moyangnya mengenai keluarga suku. Di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menganut sistem patrilinear, Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Sementata Legeumanai, anak lelaki satu-satunya, akan mewarisi segala yang ditinggalkan *mae*-nya: berpuluh ekor babi, ber-long-long ayam, beratus batang sagu, berpuluh batang pohon durian, kelapa, langsung, sebilah parang, kual, dan kelambu-kelambu. Tentu setelah semua itu dijaga-dirawat para *bajak*-nya yang mungkin sebagian akan mereka ambil dan warisi hingga Legeumanai dianggap matang untuk menerima dan mengelola segalanya. Selain itu, Legeumanai juga akan mewarisi nama *uma* atau suku dari mendiang *mae*-nya yang akan diterakan dibelakang namanya. (Erlang, 2020: 67-68)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa setelah kematian mendiang ayahnya Legeumanai akan mewarisi semua peninggalan sang ayah, termasuk Legeumanai akan mendapatkan nama tambahan dari uma atau suku dari keturunan ayahnya.

Selain itu, masyarakat Mentawai terutama pihak perempuan sangat menghormati kedudukan laki-laki, sebab semua keputusan harus bagaimana kata pihak laki-laki. Jadi sebagai perempuan hanya bisa terdiam dan menunggu. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Segala keputusan tetap mesti dirundingkan oleh para lelaki. Hanya oleh para lelaki. Sementara para perempuan, hanya boleh mengikuti segala keputusan keluarga suami” (Erlang, 2020:97).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan seorang perempuan. Di sana laki-laki lebih diutamakan.

5. Pencarian Bahan Makanan

Dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang masyarakat Mentawai hidupnya sangat berdampingan dengan alam jadi pencarian bahan makanan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Berburu merupakan menangkap atau membunuh hewan liar yang berada di dalam hutan. Biasanya berburu ini dilakukan oleh kaum laki-laki untuk dijadikan kebanggaan tersebut dapat di gambarkan dalam sebuah tengkorak yang dipajangkan di dalam *uma*. masyarakat Mentawai berburu menggunakan sebuah panah. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Tapi ternyata, *uma* di seberang sungai itu malah berhasil memanah tiga ekor babi hutan, besar dan memukul *tuddukat* dan gong dan nyanyi-nyanyian yang lebih kencang, penuh ejekan dan penghinaan” (Erlang, 2020: 27).

“Nen! Beberapa saat sebelum kejadian, warga dari beberapa *barasi* di lembah dan aliran sungai yang berlainan, datang begitu saja sembari menjingjing parang, tombak, busur dan anak panah, sebagaimana mereka hendak pergi berburu babi atau *joja*” (Erlang, 2020: 116).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa berburu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Berburu di Mentawai menggunakan parang, tombak, busur dan anak panah. Biasanya mereka akan berburu seekor babi dan *joja*.

Menurut Kementerian Kebudayaan, (2003: 66) seorang perempuan Mentawai lebih banyak melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena, sifat pekerjaannya yang seolah-olah tidak pernah berhenti. Pekerjaan yang selalu dilakukan oleh kaum perempuan yaitu mencari bahan-bahan makanan untuk keluarga seperti ikan, lokan, udang, ketela dan keladi. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Sementara ibu-ibu mereka, pergi menangguk ikan dan udang di lembah anak sungai-bau-runcing yang tak jauh dari pondok, lalu memasak dan menyiapkan makanan: *kapurut* atau sagu panggang dalam gulungan daun sagu, *subbet* dari keladi dan pisang rebus dari keladi dan pisang rebus yang dilumatkan dan ditaburi parutan kelapa, beberapa potongan daging babi yang dibawa dari *barasi*, juga sup ikan dan udang yang direbus bersamaan (Erlang, 2020: 80).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa perempuan di Mentawai memiliki pekerjaannya sendiri yang berbeda dari laki-laki yaitu mereka yang mencari bahan-bahan makanan untuk keluarganya, seperti mencari udang dan ikan di sungai.

6. Kesenian

Di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat kesenian merajah kulit atau membuat tato dan kesenian tarian muturuk.

a. Merajah Kulit Atau Tato

Masyarakat Mentawai memiliki kesenian merajah kulit atau tato merupakan kesenian yang dibuat dibagian tubuh manusia. Membuat tato dibagian-bagian tubuhnya sebagai tanda bahwa mereka asli orang sana. Menurut Kementerian Di dalam novel *Burung Kayu* terdapat seni merajah tubuh atau tato. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Nen! Sekitar seminggu setelah puncak pesta pernikahan, sebagai sepasang suami-istri yang tengah berbahagia, ia dan suami pergi menjemput *sipatiti* di sebuah uma di hulu sungai-akar kuning. Keduanya memilih motif *pulaingiania* yang akan di rajahkan *sipatiti* dari pergelangan hingga punggung jari jemari mendekati kuku-kuku mereka. Serta satu motif tambahan berupa sulur putik bunga kembang sepatu diantara telunjuk dan ibu jari. Jelaga di lengketkan dengan air manis perasan tebu, dan dimasukan melalui jarum *sipatiti* ke dalam kulit tangan keduanya. (Erlang, 2020: 65).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa seni merajah kulit atau membuat tato dilakukan oleh masyarakat Mentawai termasuk oleh Taksilitoni dan Bagaiogok sebagai sepasang suami istri tentunya setelah pesta pernikahnya selesai mereka berdua harus menjemput *sipatiti* di sebuah *uma* di hulu sungai akar kuning. Fungsi tato ini sebagai tanda bahwa mereka berdua sudah sah menjadi sepasang suami istri.

b Tarian Muturuk

Tarian muturuk ini dilakukan oleh masyarakat Mentawai namun ada pemandunya yang disebut sikerei. Biasanya tarian muturuk ini dilakukan oleh tujuh *sikerei* yang berkolaborasi dengan bunyian *kateuba* (gendang pengiring tarian) serta menggunakan *jejeneng* dan menyanyikan lagu-lagu mantra khas Mentawai dengan cara membuat lingkaran tuju sikerei tersebut. hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Disekitar tujuh *sikerei* tua bersila dan membentuk sebuah lingkaran sembari menyanyikan lagu mantra dalam bahasa *sabulungan* yang hanya dimengerti para moyang. Lonceng-lonceng kecil di tangan mereka berdentangan. *Koya koya koya koya*” (Erlang, 2020: 1)

“Ta berjongkok dan berdiri, melingkar dan berputar, menggaruk pantat dan kepala, lalu meloncat kesana kemari, seperti melayang dari dahan ke dahan. Daun-daun *sura* hijau-kuning-ungu-merah-oranye yang tadi terselip di *luat*, di lengan dan di *kabit*-nya berguguran. Bunga-bunga api berterbangan” (Erlang, 2020: 40).

Dari kutipan pertama terlihat jelas bahwa masyarakat Mentawai sedang melakukan ritual dengan mengadakan tarian muturuk yang di iringi oleh bunyi-bunyi gendang dan *jejeneng* sambil menyanyikan lagu-lagu mantra khas Mentawai. Dari kutipan kedua terlihat jelas bahwa para sikerei sedang melakukan tarian

muturuk dengan meloncat-loncat ke berbagai arah dari dahan ke dahan yang lain di lengkapi dengan daun-daun berwarna-warni.

7. Bahasa

Bahasa Mentawai adalah sebuah bahasa dari rumpun Austronesia yang dipertuturkan di Mentawai, lepas pantai Sumatra Barat. Namun penggunaan bahasa daerah di dalam cerita ini tidak dominan. Betuknya pun tidak ada kalimat utuh tetapi hanya ada kata perkata, dan di dalam novel ini pengarang tidak menulis catatan kaki untuk memberi tahu setiap kata daerah yang ada di dalam cerita ini.

Pengarang menggunakan bahasa Mentawai ini berfungsi untuk mendukung eksistensi Latar yang sedang diceritakan, yaitu pulau Mentawai. Agar pembaca dapat merasakan kesan realistik dalam cerita ini. Berikut kutipan-kutipan yang menggunakan bahasa Mentawai.

Para *sikerei tua* tahu bahwa roh-roh *sikerei* dari berbagai *uma* berbagai masa tengah memberkati *sikerei* muda yang kini melompat ke dalam api dan terus saja menari. (Erlang, 2020: 2)

Dari kutipan di atas bahwa kata "*sikerei*" di Mentawai dapat di artikan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan gaib atau sering dikenal dengan sebutan dukun. Kemudian kata "*uma*" di Mentawai diartikan sebagai rumah tradisional di Mentawai.

Selain itu, di dalam cerita ini menyisipkan beberapa kata yang digunakan oleh masyarakat Mentawai. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini

"Sura'," kata silumang. Sekadar berterima kasih sebab saengrekerei telah berkali-kali membawakan berbongkah-bongkah sagu bagai pakan babi peninggalan mendiang suaminya yang nyaris tak lagi ia perhatikan. (Erlang, 2020: 10)

"Oi... *Kaipa uei khap?*" teriak saengrekerei yang melihat rombongan itu pertama kali. (Erlang, 2020: 80-81)

Dari kutipan pertama bahwa kata "*sura*" dalam bahasa Mentawai artinya ucapan terima kasih kepada orang yang telah membantu. Kutipan kedua kata "*Oi.. Kaipa uei khap*" dalam bahasa Mentawai bisa di artikan sebagai Hey mau pergi kemana?. Pertanyaan tersebut selalu digunakan ketika melihat seseorang atau segerombolan masyarakat membawa barang-barang bawaan.

8. Alat Transportasi

Di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terdapat hulu sungai di pulau siberut setiap masyarakat akan pergi atau membawa barang-barang selalu menggunakan sampan atau perahu kayu yang dijadikan sebagai alat transportasi di daerah Mentawai. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

"Sampan sepanjang lima repa it uterus melaju, mengikuti aliran air keruh coklat yang meluap. Saengrekerei sesekali mendayung, mengendalikan arah sampan, menghindari batang-batang kayu yang merintang" (Erlang, 2020: 6).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa masyarakat Mentawai menjadikan perahu atau *sampan* sebagai alat transportasi untuk mengantarkan kemana saja mereka akan pergi. Seperti tokoh Saengrekerei akan pergi ke *barasi* menggunakan perahu kayu yang ia miliki. Selain itu, perahu juga digunakan sebagai alat transportasi untuk membawa barang-barang yang telah diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat Mentawai hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

"Sampan-sampan kayu itu, dengan beban masing-masing yang hampir sama, dikayuh-didayung dua orang di hulu dan di burita. Pelan-pelan melaju beriringan memasuki mulut sungai. Satu persatu seperti menghilang ke dalam kabut yang masih pekat di sepanjang bantaran sungai, meninggalkan riak gelombang yang lekas pudar disapu ombak lautan. Hanya daun-daun bakau yang melambai melepas kepergian mereka ke arah hulu" (Erlang, 2020: 87-89).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa perahu kayu digunakan untuk membawa barang-barang yang telah diberikan oleh pemerintah kabupaten untuk masyarakat yang kurang mampu.

Hasil dari penelitian Warna lokal Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang akan dijadikan sebagai materi ajar tingkat SMA berdasarkan pada kurikulum 2013 yang terdapat pada kompetensi dasar 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Serta KD 4.9 tentang merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Jadi melalui KD 3.9 dan 4.9 dengan menganalisis novel siswa diharapkan

mampu memahami unsur intrinsik dan nilai kebudayaan sehingga dapat diterapkan di dalam hati agar bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan di suatu daerah dan memahami materi mengenai warna lokal.

Temuan dari penelitian warna lokal Mentawai dalam novel *urung Kayu* karya Niduparas Erlang yaitu: 1) kepercayaan arat Sabulungan. 2) Adat istiadat masyarakat Mentawai: a) Ritual kematian. b) Ritual pelantikan *sikerei* baru. c) Pengadilan atau *tipu sasa*. 3) Sistem pengetahuan meramal menggunakan usus ayam dan jantung babi. 4) Kelompok kerabat menganut sistem patrilinear. 5) Pencabarian bahan makanan dengan cara berburu dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan sehari-hari. 6) Kesenian: a) Merajah kulit. b) Tarian *muturuk*. 8) Alat Transportasi menggunakan perahu kayu yang disebut dengan *sampan*. Dari warna lokal Mentawai tersebut peneliti membuat materi ajar untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran sastra Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah warna lokal meliputi lingkungan fisik, dan sosial budaya. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2016), Purba (2021) dan Kurniasari (2016). Namun perbedaan dari ketiga penelitian tersebut, objek penelitian ini tentang warna lokal Mentawai.

KESIMPULAN

Warna lokal dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dapat dibagi menjadi beberapa kebudayaan yang telah dimiliki di Mentawai. Warna lokal yang pertama adalah kepercayaan Arat Sabulungan. Kedua adat istiadat masyarakat Mentawai, yaitu ritual kematian, ritual pelantikan *sikerei* baru, dan *tipu sasa* atau pengadilan. Ketiga sistem pengetahuan meramal menggunakan jantung babi dan usus ayam. Keempat sistem kerabat menganut patrilinear. Kelima pencarian bahan makanan yaitu, berburu untuk laki-laki, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti memasak dan mencari bahan makanan. Keenam kesenian, yaitu merajah kulit atau membuat tato dibagian tubuhnya, dan tarian *muturuk*. Ketujuh bahasa, masyarakat mentawai menggunakan rumpun bahasa dari rumpun Austronesia yang dipertuturkan di Mentawai, lepas pantai Sumatra Barat. Kedelapan alat transportasi di Mentawai menggunakan sampan atau perahu kayu. Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai materi ajar tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2015). Pengajaran Sastra dan Pembinaan Karakter Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional* (No. Nomor, pp. 137-144).
- Anggraini, D. (2016). Budaya Lampung dalam Cerpen “Seimbangan” Karya Budi P. Hatees. *Aksara*, 29(1), 49-62.
- Erlang, N. (2020). *Burung Kayu*. Padang: Teroka Gaya Baru.
- Hakim, M., Yuniati, I., & Maharani, H. (2021). Amanat dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 79-85.
- Hudhana, W.D. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Temagung: Desa Pustaka Indonesia.
- Kurnia, M. D. (2017). Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141-163.
- Kurniasari, E. (2016). *Warna Lokal dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Bachelor's thesis).
- Kristanto, V.H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Mega, A., Ferina, M., & Sutri. (2021). Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* Karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(1), 36-45.
- Nur, M. (2019). Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai Sikerei In The Story: Tracing Mentawai Cultural Identity. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 89-102.
- Purba, A. (2021). Warna Lokal Jawa dan Minang dalam Karya Sastra Indonesia sebagai salah satu upaya Pemertahanan Bahasa Daerah pada Era Globalisasi dan Digitalisasi Informasi. *Titian: Jurnal Ilmu*

- Humaniora*, 5(1), 16-24.
- Rinaldi, R. (2016). Warna lokal minangkabau dan kesosialan pengarang dalam kumpulan cerpen penari dari kuraitaji karya free hearty. *Puitika*, 12(2), 149-159.
- Rochmat, A. N. (2016). *Warna Lokal Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Swingewood, A., & Diana, L. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin: Mac Gibbon.
- Sonia. (2020). Novel *Burung Kayu: Meneroka Sastra Lisan Mentawai*. Retrieved 12 May 2021, from padangkita.com: <https://padangkita.com/novel-burung-kayu-meneroka-sastra-lisan-mentawai>.
- Uniwati. (016). *Warna Lokal dan Representasi budaya Bugis-Makasar dalam Cerpen "Pembunuh Parakang" Kajian Sosiologi Sastra*". Jurnal Kandai. Vol. 12. No. 1.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wuryani, W. (2017). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Semantik*, 2(2), 87-101.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.